PEMBACAAN DEKONSTRUKSI CERPEN "ZINA" KARYA PUTU WIJAYA⁵

Ronidin⁶

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
e-mail: ronidin@fsastra.unand.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan makna paradok beberapa peristiwa dalam cerpen "Zina" karya Putu Wijaya. Cerpen "Zina" dipilih untuk dianalisis karena menggambarkan beberapa peristiwa aneh dan di luar logika biasa. Analisis terhadap cerpen ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi. Analisis bersifat kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh gambaran bahwa keanehan-keanehan yang terdapat dalam cerpen "Zina", yang seolah-olah bertentangan dengan pendapat umum, pada kenyataannya mengandung kebenaran. Istri yang minta izin suami untuk berzina, perzinaan pasangan suami istri di depan istana dan lajur bus way, dan perzinaan terbuka suami istri itu di depan umum dan ditonton banyak orang merupakan peristiwa aneh yang menyembunyikan makna paradok. Di antara makna paradok itu adalah pentingnya izin suami bagi istri, pentingnya suasana-suasana baru dalam keluarga, dan pentingnya membangun kepedulian sosial.

Kata Kunci: cerpen, paradoks, izin, istri, suami, zina

Abstract

This article is aimed at revealing the paradox meaning of some events in short story "Zina" written by Putu Wijaya. The short story "Zina" is chosen to be analyzed because it describes some unique events in the short story and they are beyond of common logic. The analysis of this short story is conducted by using deconstruction approach. It is a qualitative research and it is described descriptively. Based on the result of the analysis, it is found that the unique events that are found in short story "Zina" which seems paradox with common sense, in fact there is a truth inside. A wife who ask permission to her husband to have an affair with somebody else, a forbidden affair that is done in front of palace and bus way line, and an open affair in front of public are unique events that hide many paradox meanings. Some of paradox meanings are; the importance of husband's admittance for a wife, the importance of new atmospheres in a family, and the importance of governing social awareness.

Keywords: short story, paradox, approval, wife, husband, adultery

⁵ This article was supported by the Hankuk University of Foreign Studies Research Fund 2015

⁶Ronidin is an Ass. Professor at the Department of Malay-Indonesian Interpretation and Translation Hankuk University of Foreign Studies, Yongin, Korea and Lecturer at Indonesian Department, Faculty of Humanities Andalas University. Email: pakronidin502@hufs.ac.kr.

PENDAHULUAN

Bagi para suami, pernahkah istri Anda minta izin untuk berzina? Bagaimana kira-kira sikap Anda, kalau tiba-tiba istri Anda minta izin untuk berzina? Anda mungkin saja tidak percaya, kaget, marah, dan tentu tidak akan memberinya izin. Hal ini adalah permintaan yang aneh, gila, dan di luar kewajaran. Permintaan ini sekaligus juga dapat “meruntuhkan” martabat dan kewibawaan Anda sebagai seorang suami. Ada apa dengan Anda? Ada apa pula dengan istri Anda sehingga ia ingin berzina?

Di dalam agama mana pun, berzina adalah perbuatan yang tidak diperbolehkan. Di dalam Islam, bahkan mendekati zina saja sudah dilarang. “Janganlah kamu mendekati zina karena zina adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk” (Q.S. 17: 32, 24:2—3). Perbuatan zina merupakan dosa besar setelah syirik dan membunuh (Q.S. 25:68).

Dalam konteks istri yang minta izin berzina, tersembunyi sebuah fenomena yang butuh perenungan sekaligus sebuah kajian. Hal ini merupakan gejala apa? Oleh sebab itu, tulisan ini akan membicarakan fenomena ini. Akan ditelaah sebuah cerpen berbahasa Indonesia berjudul “Zina” karya Putu Wijaya. Telaah akan dilakukan dengan memanfaatkan metode pembacaan dekonstruksi.

Cerpen “Zina” ditulis Putu Wijaya untuk dipersembahkan kepada A. Mustafa Bisri. Cerpen ini kemudian dikumpulkan oleh A. Mustafa Bisri bersama sembilan belas cerpen lainnya, dari sembilan belas pengarang yang berbeda. Lalu, dijadikan antologi. Antologi itu diberi judul *Cerita-cerita Pengantin*, diterbitkan oleh Penerbit Galang Press Yogyakarta. *Cerita-cerita Pengantin* menjadi souvenir bagi A. Mustafa Bisri untuk tamu-tamu yang hadir pada pesta pernikahan putrinya. Sebagai sastrawan religius, A. Mustafa Bisri tentu saja tidak salah pilih memasukkan karya Putu Wijaya ini sebagai *souvenir* pernikahan putrinya.

Cerpen “Zina” dijadikan objek material untuk ditelaah karena merupakan cerpen yang menarik dan unik. Cerpen ini dapat dikategorikan sebagai karya sastra berciri posmodernisme yang populer belakangan ini. Peristiwa-peristiwa dalam cerpen ini “bergerak” seandainya, kadang-kadang tidak masuk akal. Misalnya, ketika tokoh suami pingsan, melalui alam bawah sadarnya ia merasa diburu, ditikam oleh rasa pedih, sakit, malu, dan tentu saja disembur bara marah yang menggelegak manakala istrinya minta izin untuk berzina.

Bola matanya meloncat keluar mengetahui istrinya pergi untuk tujuan itu. Bola mata itu kena debu, lalu dipungutnya lagi, dibersihkan, dan dipasang lagi. Pada bagian akhir cerita, suami istri ini berzina di depan istana negara, lalu berguling-guling di jalan, termasuk di lajur *busway* sehingga menimbulkan kemacetan. Anehnya, semua orang yang menyaksikan peristiwa perzinaan itu, tidak marah dan tidak melarang. Malahan sepasang turis turut membantu pasangan pezina tersebut. Mereka yang menyaksikan peristiwa itu, semuanya jadi penonton, termasuk pula polisi.

Peristiwa yang digambarkan dalam cerpen tersebut secara kasat mata merupakan dunia “aneh” yang bisa jadi jungkir balik. Namun, sesungguhnya ada

jejak makna lain yang disembunyikan di balik itu. Jika perzinaan selama ini dianggap perbuatan buruk, memang demikianlah seharusnya. Akan tetapi, cerpen “Zina” Putu Wijaya ini menyembunyikan sesuatu yang paradoks. Bila diambil perumpamaan, sama halnya bila selama ini orang menganggap bahwa tokoh Datuak Maringgih dalam roman *Siti Nurbaya* sebagai orang jahat. Tetapi benarkah Datuak Maringgih itu orang jahat yang sejahat-jahatnya? Bagi yang memaknai dari sudut pandang lain, dari hal yang kecil-kecil atau memaknai secara terbalik, justru tokoh Datuak Maringgih sesungguhnya adalah pahlawan. Datuak Maringgih menggerakkan perlawanan terhadap Belanda. Sementara, Syamsul Bahri yang justru dianggap *hero* malah memihak kepada Belanda.

Dengan demikian, yang menjadi pertanyaan: benarkah peristiwa perzinaan yang dilakukan tokoh di dalam cerpen “Zina” karya Putu Wijaya ini memberi dimensi makna yang lain? Tulisan ini akan memberikan jawabannya.

DEKONSTRUKSI

Unsur- unsur dalam cerpen “Zina” ini sepertinya berdiri sendiri-sendiri; tidak ada tokoh yang bertindak sebagai tokoh sentral, semua tokoh sama penting kedudukannya. Menurut Eagleton (1988:385), ciri khas karya posmodernisme adalah kehadiran karya-karya sastra yang penuh parodi kehidupan. Bila ditafsirkan, maka akan terlihat makna-makna kontradiktif, makna ironi dari karya-karya tersebut. Pahami seperti ini, boleh dikatakan sebagai ekspresi sastra lanjut, sesuai perkembangan yang terjadi dalam dunia sastra dan dunia intelektual lainnya.

Sebagaimana telah diketahui, dewasa ini dunia intelektual disemarakkan dengan munculnya arus pemikiran, paham, gerakan, atau bahkan mungkin era baru, yang dikenal dengan sebutan postmodernisme atau ada juga yang menyebutnya pascamodernisme—yang dari namanya dapat diduga sebagai terkait dengan masalah filsafat—dan biasa dibaca singkat sebagai postmo. Hasil pemikiran filsafat postmodernisme ini meluas-merebak ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan bidang-bidang keilmuan, khususnya di bidang sosial dan humaniora. Sesuai dengan namanya, postmodernisme merupakan reaksi dan penolakan terhadap pandangan-pandangan modernisme yang dianggap terlalu banyak cacat (Nurgiantoro, 2007:58).

Menurut Madan Sarup (2008: 205), posmodernisme adalah nama gerakan di kebudayaan kapitalis lanjut, secara khusus dalam seni. Posmodernisme dipandang sebagai kebudayaan posmodernitas. Istilah posmodernisme muncul pertama kali di kalangan seniman dan kritikus di New York pada tahun 1960-an. Salah satunya Jean-Francois Lyotard, dalam bukunya *The Postmodern Condition* menyerang mitos yang melegitimasi zaman modern (narasi besar/*grand narrative*), pembebasan progresif humanitas melalui ilmu, dan gagasan bahwa filsafat dapat memulihkan kesatuan untuk proses memahami dan mengembangkan pengetahuan yang secara universal valid untuk semua manusia.

Beberapa aspek pokok yang diasosiasikan dengan posmodernisme dalam seni antara lain adalah penghapusan batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, ambruknya perbedaan hirarkies antara kebudayaan populer dengan kebudayaan

elit, eksletisme dan pencampuran kode. Terdapat parodi, *pastiche*, ironi, dan semangat bermain-main. Posmo mendukung model yang tidak menekankan kedalaman, melainkan permukaan. Mereka sangat kritis pada pandangan strukturalisme dan marxisme serta bersikap antagonistik pada teori-teori yang “bergerak melampaui” apa yang tampak dan mengarah pada yang laten.

Postmodernisme menunjukkan suatu rasa yang meluas tentang merosotnya wewenang modernisme dan munculnya epistemologi baru—yang dalam jangkauan khasanah kesenian dan intelektual—memutuskan hubungan dan atau berlawanan dengan paradigma modernisme. Bagi yang lain, postmodernisme merupakan suatu pertanda kematian modernisme beserta garda depannya, atau merupakan pembelotan dari berbagai aturan modernisme yang dianggap sebagai kemapanan (Dunn, 1993:38).

Postmodernisme menolak universalitas, totalitas, keutuhan organis, pensisteman, dan segala macam legitimasi, termasuk dalam bidang keilmuan, atau apa yang oleh Lyotard disebut sebagai *grand narrative*. Ia menolak kemapanan atau kebakuan teori-teori modernisme, untuk linguistik misalnya teori strukturalisme, yang disebutnya sebagai *grand-theory*, karena teori-teori itu dianggapnya terlalu menyederhanakan persoalan yang sesungguhnya dan cenderung menolak pluralisme. Postmodernisme menggoyang sendi-sendi teori atau ilmu sastra, linguistik, estetika, dan sampai pada pemikiran antiteori (Nurgiantoro, 2007:58—59).

Salah satu bentuk penolakan teori itu misalnya apa yang terlihat pada paham dekonstruksi (*deconstruction*) yang juga diterapkan dalam pendekatan kesastraan sebagaimana yang akan dikemukakan dalam tulisan ini. Belakangan ini, pendekatan dekonstruksi menjadi model alternatif dalam kegiatan pengkajian karya sastra. Dekonstruksi pada hakikatnya merupakan suatu cara membaca sebuah teks yang menumbangkan anggapan (walau hal itu hanya secara implisit) bahwa sebuah teks itu memiliki landasan, dalam sistem bahasa yang berlaku, untuk menegaskan struktur, keutuhan, dan makna yang telah jelas (Abrams, 1981:38).

Teori dekonstruksi secara tegas menolak pandangan bahwa bahasa telah memiliki makna yang pasti, tertentu, dan konstan, sebagaimana halnya pandangan strukturalisme klasik. Tidak ada ungkapan atau bentuk-bentuk kebahasaan—yang dipergunakan untuk membahasakan objek—yang bermakna tertentu dan pasti. Hal ini merupakan alasan mengapa paham dekonstruksi disebut juga sebagai poststrukturalisme.

Selain itu, ia juga disebabkan paham itu menolak konsep teori Saussure, juga Jakobson, (yang dapat dipandang sebagai *grand-theory*), baik yang berupa teori linguistik struktural maupun teori semiotik yang dikembangkan dari teori strukturalisme itu. Kesetiaan yang berlebihan terhadap suatu teori, menurut paham ini, justru akan melahirkan adanya pembangkangan terhadap keabsahan teori itu sendiri. Dengan demikian, dekonstruksi dalam hal ini dapat dipandang sebagai pembangkang terhadap teori struktural dan semiotik dalam linguistik itu (Spivak, 2003:107—132).

Bila strukturalisme dipandang sebagai sesuatu yang sistematis, proyek keilmuan, atau secara umum diartikan sebagai *science of sign*, poststrukturalisme justru mengkritik hal itu sebagai sesuatu yang tak mungkin. Atau, jika strukturalisme mengambil lingustik sebagai suatu model dan berusaha mengembangkan “grammar” untuk mengkaji bentuk dan makna karya sastra, poststrukturalisme justru menumbangkannya lewat karya-karya itu sendiri (Culler, 1983:22, Nurgiantoro, 2007:60).

Mendekonstruksi sebuah wacana (kesusastraan), dengan demikian, adalah menunjukkan bagaimana meruntuhkan filosofi yang melandasinya, atau berposisi secara hierarkhis terhadap sesuatu yang menjadi landasannya, dengan cara mengidentifikasi bentuk-bentuk operasional retorika yang ada dalam teks itu yang memproduksi dasar argumen yang merupakan konsep utama (Culler, 1983:86; Nurgiantoro, 2007:60). Dekonstruksi terhadap suatu teks kesusastraan, dengan demikian, menolak makna umum yang diasumsikan ada dan melandasi karya yang bersangkutan dengan unsur-unsur yang ada dalam karya itu sendiri.

Keberadaan pendekatan dekonstruksi mula-mula dikembangkan oleh seorang filosof Perancis, Jacques Derrida, dan kemudian dilanjutkan oleh tokoh-tokoh, seperti Paul de Man, J. Hillis Miller, dan bahkan juga Levi-Strauss. Namun, sebenarnya tokoh-tokoh tersebut tidak mempunyai pandangan yang tunggal, juga dalam praktik mendekati (baca: mengkaji) karya sastra, walau tentu saja juga mempunyai unsur-unsur kesamaan.

Pendekatan dekonstruksi dapat diterapkan dalam pembacaan karya sastra dan karya filsafat. Menurut Derrida, teori Saussure yang memandang adanya keterkaitan yang padu antara ujaran dan elemen tulisan (*signifier, signifiant*) dan makna yang diacu (*signified, signifie*), sebenarnya tidak pernah ada. Kita tak pernah memiliki makna yang tertentu dari bentuk-bentuk ungkapan kebahasaan, melainkan hanya (memiliki) efek makna yang kelihatan, makna yang semu. Karena bahasa mengandung suatu perbedaan yang tak putus-putusnya, tidak ada landasan untuk menghubungkan suatu makna yang tertentu, dan bahkan hanya untuk alternatif makna yang tertentu, terhadap suatu penuturan, baik yang berupa pengucapan, penulisan, maupun penafsiran (Nurgiantoro, 2007:60).

Menurut Raman Salden (1991:89—90), pembuatan pasangan “tulisan” dan “ujaran” adalah contoh untuk yang disebut Derrida sebagai “hierarki yang keras”. Ujaran mempunyai kehadiran penuh, sedangkan tulisan adalah kehadiran kedua dan mengancam akan merancurkan ujaran dengan materialitasnya. Filsafat Barat menyokong peringkatan ini untuk mempertahankan kehadiran. Akan tetapi, sebagaimana ditunjukkan oleh contoh Bacon, hierarki itu dapat mudah dilepaskan dan dibalik. Kita mulai melihat bahwa baik ujaran maupun tulisan sama-sama memiliki ciri penulisan tertentu: keduanya adalah proses bermakna yang tanpa kehadiran. Untuk menyempurnakan pembalikan hierarki itu, sekarang kita dapat berkata bahwa ujaran adalah sejenis tulisan. Pembalikan ini adalah tingkat pertama “dekonstruksi” aliran Derrida.

Pembacaan karya sastra, menurut paham dekonstruksi, tidak dimaksudkan untuk menegaskan makna sebagaimana halnya yang lazim dilakukan—sebab, sekali lagi, tidak ada makna yang dihadirkan oleh suatu yang sudah menentu—

melainkan justru untuk menemukan makna kontradiktifnya, makna ironisnya. Pendekatan dekonstruksi bermaksud untuk melacak unsur-unsur aporia, yaitu yang berupa makna paradoksal, makna kontradiktif, makna ironi, dalam karya (sastra) yang dibaca.

Unsur dan atau bentuk-bentuk dalam karya itu dicari dan dipahami justru dalam arti kebalikannya. Unsur-unsur yang “tidak penting” dilacak dan kemudian “dipentingkan”, diberi makna, peran, sehingga akan terlihat (atau: menonjol) perannya dalam karya yang bersangkutan. Misalnya, seorang tokoh cerita yang tidak penting terhubung hanya sebagai tokoh perifer, tokoh (kelompok) pinggiran saja, setelah didekonstruksi ia menjadi tokoh yang penting, yang memiliki fungsi (dan makna) yang menonjol sehingga tak dapat ditinggalkan begitu saja dalam memaknai karya itu (Nurgiantoro, 2007: 60-61).

Dengan demikian, paham dekonstruksi meyakini bahwa teks sastra justru akan menciptakan makna baru setelah dikaji. Karenanya, tanpa dekonstruksi yang melebar ke luar teks, makna yang sering meloncat-loncat akan sulit ditangkap oleh peneliti.

Berdasarkan pada apa yang telah dikemukakan di atas, maka dekonstruksi berusaha melacak makna kontradiktif, makna ironi, memberikan makna, dan peran kepada tokoh-tokoh pinggiran sehingga menjadi tokoh yang berfungsi dalam keseluruhan teks yang bersangkutan. Untuk itu, sebagai bahan pembicaraan seperti dikatakan di atas, akan dilacak makna kontradiktif atau makna ironi dari cerpen “Zina” karya Putu Wijaya. Terlebih dahulu dituliskan sinopsis cerpen dimaksud:

SINOPSIS CERPEN “ZINA”

Seorang istri minta izin kepada suaminya untuk berzina. Dia mengatakan niatnya ingin berzina karena tidak kuat lagi menahan hasrat-hasrat liarnya. Sejauh ini, suaminya terlalu sibuk mencari nafkah, pergi pagi dan pulang larut malam. Pulang sudah dalam keadaan letih. Tak ada lagi waktu untuk bermesraan. Ketika sampai di rumah, langsung tertidur supaya besoknya dapat bangun pagi-pagi. Seperti itu terus, sehingga sang istri merasa kesepian. Hasrat biologisnya tidak tersalurkan sebagaimana layaknya seorang istri normal.

Permintaan izin sang istri untuk berzina, membuat suaminya kaget dan tidak percaya. Permintaan itu dianggapnya gila dan tidak lazim. Namun, bagi istrinya, izin itu dimintanya sebagai bentuk penghargaan kepada suaminya. Ia ingin berzina atas izin suaminya. Permintaan itu tentu saja tidak bisa diterima suaminya, apalagi memberinya izin. Jangankan untuk berzina, melirik laki-laki lain saja tidak akan diizinkan.

Terjadilah silang kata dalam rumah tangga suami istri itu. Menurut sang istri, ia minta izin berzina untuk menghormati suaminya. Kalau tidak karena menghormati suaminya, maka ia dapat melakukannya langsung tanpa izin. Dalam pandangan sang suami, permintaan istrinya adalah penghinaan, tempatnya adalah di neraka. Suami istri itu kemudian bertengkar. Sang suami kukuh tidak memberi izin kepada istrinya. Akhirnya sang suami pingsan.

Ketika suami siuman dari pingsannya, istrinya sudah tidak ada lagi di rumah. Kata Si Amat, pembantu rumah tangga mereka, sang istri pergi dengan laki-laki muda yang ganteng. Istrinya pergi dengan memakai rok mini. Sebelum pergi, istrinya meminta Amat dan kawan-kawannya menilai penampilannya. Bagus dan seksi, begitu penilaian mereka. Penjelasan Amat tersebut membuat sang suami marah besar. Ia mengusir Amat yang telah melihat wilayah "teritorial" istrinya yang selama ini monopoli miliknya.

Suami itu merasa teriris-iris oleh perangai istrinya. Ia kemudian menelepon polisi. Ia meminta polisi menangkap sang istri yang pergi meninggalkan rumah hendak berzina. Selesai menelepon, sang suami pun keluar mencari istrinya. Di perjalanan ia baru sadar, hendak mencari ke mana. Jakarta begitu luas.

Akan tetapi, ia tidak peduli. Ia terus saja mencari meskipun tidak ada peta atau petunjuk di mana istrinya berzina. Ia berjalan menuruti perasaannya saja. Hingga larut malam ia sudah berkeliling keluar masuk mal, mengunjungi sineplek, dan tempat-tempat lain di pinggir jalan sambil memperhatikan kalau-kalau istrinya ada di tempat-tempat itu. Subuhnya ia terdampar di Monas. Pakaiannya lusuh dan badannya bau. Ketika itu, ia berpikir tentang dirinya. Ternyata ia sama seperti istrinya, membutuhkan sesuatu yang lain.

Bertepatan dengan itu, datanglah seorang wanita menghampirinya. Wanita itu tampil dengan pembawaan sensual dan merangsang. Langsung saja wanita itu mengajak sang suami itu untuk berzina. Karuan saja sang suami kaget; permintaan wanita itu sama dengan permintaan istrinya. Sang suami menolak sebagaimana ia menolak memberi izin istrinya berzina. Karena permintaannya ditolak, wanita itu pun pergi.

Sewaktu wanita itu akan pergi, sang suami terburu-buru memanggilnya. Bokong dan bau wanita itu membangkitkan hasratnya. Setelah akan berlalu baru semuanya menggigit. Suami itu mau menuruti permintaan wanita itu untuk berzina dengannya. Begitulah, keduanya kemudian sepakat hendak berzina. Beberapa saat kemudian mereka berzina begitu saja tanpa malu. Tidak di rumah, tidak di hotel, melainkan di depan istana negara.

Perzinaan itu menjadi pusat perhatian. Pegawai istana merasa ia sedang berilusi atas kesepiannya karena sudah sebulan tak bertemu istrinya. Mobil-mobil yang lewat memperlambat jalannya. Beberapa pejalan kaki tersirap, lalu memanggil kawan-kawannya. Sepasang turis menghampiri lalu mereka membantu pasangan yang sedang melakukan perzinaan di depan istana itu. Tidak hanya sampai di situ, sang suami pun menarik wanita itu ke atas jalan. Mereka berguling-gulingan memenuhi lajur, termasuk lajur busway, sehingga lalu lintas macet. Polisi berdatangan, tetapi ketika mereka melihat perzinaan itu, mereka lupa pada tugasnya, lalu menonton.

Setelah puas dan mencapai klimaks dengan perzinaan itu, laki-laki dan wanita itu baru menyadari diri masing-masing. Terbukalah kedok masing-masing; keduanya suami istri yang sudah 20 tahun menikah. Sang suami merasa bahwa istrinya itu, yang telah dinikahi selama 20 tahun, kini terlihat berbeda, begitu pula sebaliknya, sang istri melihat suami yang telah 20 tahun bersamanya bukan lelaki

besi yang telah menyiksanya selama itu. Perzinaan itu membawa pencerahan baru, suasana baru. Suami istri itu kembali menemukan hakekat dari sebuah perkawinan. Rumah tangga mereka yang selama ini telah berubah menjadi penjara, kini kembali ke bentuk pembebasan yang memerdekakan. Suami istri itu ingin terus berzina, mengulangi dan mengulangnya lagi.

PEMBAHASAN

Bila diperhatikan, kalimat terakhir alinea di atas menghadirkan tanda tanya besar. “Suami istri itu ingin terus berzina, mengulangi dan mengulangnya lagi.” Kenapa kata “berzina” dipakai Putu Wijaya untuk pasangan suami istri? Bukankah zina adalah perbuatan bersenggama yang dilakukan pasangan yang tidak sah (lihat Kamus Bahasa Indonesia, 2008:1825). Kenapa pula pasangan suami istri itu ingin terus dalam kondisi itu? Hal inilah salah satu yang akan “dibaca” dan dianalisis secara dekonstruksi.

Dengan demikian, ada beberapa pokok persoalan yang akan diungkapkan melalui pembacaan dekonstruksi terhadap cerpen “Zina” ini. Sebelum dilacak makna kontradiktif atau makna paradoks cerpen ini, terlebih dahulu akan diberikan pemaknaan terhadap hal-hal yang dianggap penting. Setelah itu makna yang penting itu akan “diruntuhkan” untuk menemukan yang tidak penting. Setelah ditemukan hal yang tidak penting, maka yang tidak penting itu akan dibuat menjadi penting alias dipentingkan. Dari sinilah nantinya akan dilacak, kemudian ditemukan makna kontradiktif, makna ironi, atau makna paradoks cerpen ini.

HAL YANG ANEH DALAM CERPEN “ZINA” ISTRI MEMINTA IZIN BERZINA

Seperti sudah disebutkan di atas, cerpen “Zina” karya Putu Wijaya ini berkisah tentang konflik batin seorang istri dan seorang suami dalam sebuah keluarga. Tokoh suami yang berprofesi sebagai pejabat negara terlalu sibuk dengan urusan pekerjaannya sehingga ia mengabaikan urusan nafkah biologis istrinya. Tokoh istri yang telah menemani suami itu selama 20 tahun lebih, merasa kesepian karena mendapati suaminya setiap hari pulang ke rumah selalu dalam keadaan capek, tidak bergairah lagi. Jangankan untuk menyentuhnya, untuk ke kamar mandi saja sang suami sudah tidak kuat lagi. Bagi sang istri, suaminya telah berubah menjadi lelaki besi. Rumah tangga mereka seolah-olah membeku, terasa hidup seperti dalam penjara.

Dalam kesepiannya itu, hasrat seksual tokoh istri mengebuk-gebu. Ia mencoba melakukan beberapa penyimpangan seksual seperti masturbasi untuk memuaskan hasrat itu, akan tetapi tetap saja hasrat tersebut tumbuh, malah menjadi hasrat liar yang tidak bisa dikendalikan. Karena tidak tahan lagi dengan kondisi seperti itu, tokoh istri memberanikan diri berterus terang kepada suaminya. Ia minta izin kepada suaminya untuk berzina. Tokoh istri berterusterang mengungkapkan hasratnya dan meminta izin untuk berzina karena ia masih menghormati suaminya. Ia tidak mau berselingkuh secara diam-diam meskipun hal itu bisa saja dilakukannya seperti kebanyakan istri-istri kesepian pada zaman sekarang.

Menyadari permintaan istrinya yang dianggap *keblinger* itu, tokoh suami merasa dihantam palu godam. Ia pingsan. Di alam bawah sadarnya, ia merasa diburu, ditikam oleh rasa pedih, sakit, malu, dan tentu saja disembur bara marah yang menggelegak. Sampai mati, ia tentu saja tidak akan memberi izin kepada istrinya untuk berzina. Mana ada laki-laki (suami) normal yang akan mengizinkan istrinya berzina dengan laki-laki lain. Hal ini bukan saja karena merupakan dosa yang besar, tetapi sama juga dengan melecehkan harga dirinya sebagai seorang suami, apalagi sebagai seorang pejabat yang terpandang.

Konsekuensi dari permintaan izin seperti ini sebenarnya disadari oleh tokoh istri. Suaminya pasti tidak akan mengizinkannya berzina. Suaminya pasti akan malu dan marah besar. Namun, di sisi yang lain, sebagai istri yang merasa kesepian, ia harus jujur dengan realitas yang dihadapinya. Ia harus mengatakan beban perasaan yang dipendamnya agar tidak muncul penyakit lain dalam dirinya.

Dalam konteks inilah sebenarnya, persoalan-persoalan yang menghinggapi tokoh istri menjadi sangat kompleks—yang di dunia nyata sering terlupakan. Hampir tidak pernah dibicarakan mengenai istri yang kesepian di rumah, namun demi menjaga penghormatannya kepada suami, ia tidak berselingkuh sebagaimana kebanyakan suami berselingkuh dengan wanita lain. Istri seperti ini menjadi korban di rumah tangganya sendiri. Sementara, suaminya tidak menyadari kondisi seperti itu sehingga ketika sang istri berterus terang menyatakan keinginannya, sang suami seperti terkena halilintar.

Ada benarnya bahwa permintaan tokoh istri untuk berzina dalam cerpen ini merupakan permintaan yang sangat ironis sekaligus seperti makan buah simalakama. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa pada sisi inilah letak “keberhasilan” tokoh istri berterus terang mengungkapkan perasaan yang dipendamnya, meskipun itu sesuatu yang sangat sulit. Seperti sudah dikatakan di atas, tokoh istri bisa jadi sudah menyadari bahwa izin suami untuk berzina mungkin tidak akan didapatkannya, tetapi paling tidak permintaan itu membuat suaminya menjadi berpikir ulang tentang eksistensinya sebagai suami dalam keluarganya selama ini. Dengan demikian, frase ‘berterus terang’ merupakan kata kunci dari pemecahan persoalan yang dihadapi tokoh istri.

BERZINA DI DEPAN ISTANA

Selanjutnya, ada lagi peristiwa lain dalam cerpen ini, yang juga menggambarkan hal yang aneh atau ironis. Ketika istrinya pergi meninggalkan rumah dengan pakaian seksi, sang suami menelepon polisi, meminta polisi untuk menangkapnya, membergolnya, dan memasukkannya ke dalam sel, kalau perlu menembaknya. Suami menganggap telah terjadi kemerosotan moral pada istrinya itu. Menurut suami, hal itu kalau dibiarkan akan menjadi cikal bakal kerusakan moral anak bangsa.

Sesudah menelepon polisi, suami itu mencari istrinya yang dikiranya pergi berzina. Akan tetapi, ia kebingungan hendak mencari ke mana. Mencari seorang istri yang sedang “berzina” di belantara Jakarta sama saja dengan mencari jarum

dalam tumpukan jerami. Namun, sang suami terus saja mencari. Mencari ke mana-mana hingga akhirnya ia terdampar di Monas dalam keadaan letih.

Di Monas, suami itu bertemu dengan seorang wanita yang seksi dan menggairahkan. Di luar dugaannya, wanita itu kemudian mengajaknya berzina. Sang suami mulanya menolak karena ia teringat istrinya yang juga mengajukan permintaan yang sama. Akan tetapi, akhirnya ia menuruti kehendak hatinya untuk berzina dengan wanita itu karena ia memerlukan sesuatu yang baru.

Ketika pasangan itu hendak mulai berzina di depan Monas, suami itu berpikir logis dan mengajak wanita tersebut ke rumahnya. Tetapi, permintaan itu ditampik wanita tersebut yang justru membawanya ke depan istana negara. Mereka akhirnya berzina di sana, di depan para penjaga istana. Peristiwa ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Mau ke mana?”

“Ke rumahku, Istriku sedang pergi dan anak-anakku tidak ada di rumah.”

Perempuan itu menggeleng.

“Kalau mau berzina bukan di situ.”

“Di mana? Hotel?”

“Nggak.”

“Di mana?”

Wanita itu menarik suami itu ke depan istana negara.

“Di sini.”

Suami itu terkejut.

“Di sini? Nanti pengawal istana itu menembak kita..”

“Biar. Kena tembak berzina lebih enak lagi. Kita bisa masuk koran.”

“Bagaimana kita berzina kalau kita kena tembak?”

“Lakukan saja. Nanti kau akan tahu jawabannya!”

(Wijaya, 2004 240—241)

Kutipan di atas memperlihatkan sesuatu yang tidak masuk akal dan sangat ironis. Pasangan tersebut berzina begitu saja di depan umum, di tempat terbuka. Bukan hanya di tempat terbuka biasa, tetapi di depan istana negara; suatu tempat yang tidak lazim dan tidak sepatutnya. Mereka seolah-olah tidak peduli dengan kondisi di sekitarnya.

Sejauh ini, perzinaan adalah perbuatan buruk yang disembunyikan. Ditutupi serapat-rapatnya, baik aktivitas maupun tempatnya. Tidak ada manusia (normal) yang mau berterus terang mengakui telah berzina atau melakukan perbuatan yang sangat dibenci Tuhan itu di tempat umum, ditonton banyak orang. Jangankan untuk mengaku telah berzina, pasangan yang terlanjur hamil dari perbuatan zina pun masih berusaha bersembunyi dari perbuatannya itu, misalnya dengan melakukan aborsi atau membuang bayi yang terlanjur dilahirkannya.

Bila diperhatikan lagi kutipan di atas, pada kalimat, “...*Wanita itu menarik suami itu ke depan istana negara...*”, sesuatu yang sangat ironis menyentak-nyentak dan membuat sang suami terkejut. Suami itu khawatir dan was-was akan ada yang mengusik mereka, “*Di sini? Nanti pengawal istana itu menembak kita..*”. Suami itu

juga merasa takut ditembak. Namun, jawaban wanita yang mengajaknya berzina justru sebaliknya. Ia menjawab dengan kalimat yang sangat ironis, "*Biar. Kena tembak berzina lebih enak lagi. Kita bisa masuk koran.*"

Kata-kata dari kutipan di atas, seperti kata "berzina, istana, kena tembak, masuk koran," merupakan kata-kata ironis yang memiliki konotasi buruk. Dalam konteks ini, setidaknya ada dua hal penting yang perlu digarisbawahi: "berzina" dan "istana negara". Pertama, berzina adalah perbuatan yang tergolong sebagai dosa besar yang biasanya dilakukan tidak secara terbuka, melainkan secara sembunyi-sembunyi. Kedua, istana negara adalah rumah kediaman resmi raja atau kepala negara dan keluarganya. Istana negara merupakan salah satu simbol kenegaraan sebagai pusat pemerintah. Dari istana negara itulah, roda pemerintahan digerakkan setiap harinya.

Dengan demikian, ketika perzinaan dilakukan di depan istana negara dan secara terbuka seperti yang digambarkan dalam cerpen ini, maka hal ini mengindikasikan fenomena kemaksiatan yang sudah diperagakan tanpa malu di lingkaran pusat kekuasaan. Kemaksiatan telah dipertontonkan secara vulgar alias terang-terangan di depan "rumah" orang yang sedang berkuasa. Hal ini merupakan dunia "aneh" yang "jungkir balik", yang bila direnungkan dapat menjadi pelajaran bagi siapa pun, terutama orang-orang yang mau merenung dan memikirkannya.

PERZINAAN TERBUKA TANPA PENCEGAHAN

Selain peristiwa perzinaan yang digambarkan secara terbuka seperti dikatakan di atas, hal lain yang tidak kalah anehnya yang digambarkan dalam cerpen "Zina" karya Putu Wijaya ini adalah tidak adanya upaya pencegahan dari pihak mana pun yang melihat peristiwa itu. Seakan-akan perbuatan maksiat itu adalah suatu hal yang sudah lumrah terjadi. Tidak ada yang tergerak untuk menghentikannya. Mereka yang menyaksikan peristiwa tersebut malah justru menjadi penonton. Perhatikan kutipan berikut:

"Pengawal istana bengong. Dia menyangka sedang mengikuti lamunan dan kesepiannya karena sudah sebulan tak bertemu istri. Mobil-mobil lewat memperlambat jalannya. Beberapa pejalan kaki tersirap, lalu memanggil kawan-kawannya. Sepasang turis menghampiri. Mereka malah membantu kedua makhluk yang sedang melakukan perzinaan di depan istana negara itu.

Lalu suami itu menarik wanita itu ke atas jalan. Mereka berguling-gulingan memenuhi lajur, termasuk lajur bus way sehingga lalu lintas macet. Polisi berdatangan, tetapi ketika mereka melihat perzinaan itu, mereka lupa pada tugasnya, lalu menonton." (Wijaya, 2004:242).

Kutipan ini menggambarkan sesuatu yang sangat kontradiktif; seharusnya ada upaya pencegahan, tetapi yang terjadi malah sebaliknya; pembiaran. Memang dalam kutipan ini perzinaan dilakukan secara terbuka sehingga menjadi sesuatu yang lain dari biasa, tetapi itu tidaklah bisa dijadikan alasan untuk memilih menjadi penonton. Pegawai istana, orang-orang yang lewat di sekitar tempat

peristiwa itu terjadi, para polisi yang sedang bertugas, seyogianya mencegah kemaksiatan itu. Atau, paling tidak sekedar mengingatkan bahwa perbuatan tersebut tidak wajar dilakukan di tempat umum, di depan banyak orang, apalagi di depan istana negara.

Membiarkan perbuatan dosa dilakukan secara terbuka merupakan fenomena yang sekarang berkembang dalam masyarakat. Ada kecenderungan seseorang akan dianggap aneh kalau dia berani mencegah kemaksiatan dan dianggap biasa-biasa saja bila membiarkan kemaksiatan itu. Kemaksiatan sudah dianggap sebagai hal yang lumrah terjadi. Suatu hal yang biasa. Bahkan tragisnya malah ditonton, seperti sebuah hiburan, "*Ketika mereka melihat perzinaan itu, mereka lupa pada tugasnya, lalu menonton*". Mereka lupa dengan apa yang harus dilakukan dan memilih menjadi penonton, tidak melakukan apa pun.

Agaknya, masyarakat tidak lagi memiliki sensitivitas untuk mencegah dan atau melarang kemaksiatan yang dipertontonkan secara terbuka. Sikap seperti ini sangat bertolak belakang bila dibandingkan dengan nilai-nilai dasar yang dianut oleh sebagian besar penduduk di negeri ini. Kini, banyak orang lebih cenderung memilih sikap cuek, masa bodoh, atau tidak peduli atas apa yang terjadi di lingkungannya. Prinsipnya: "Itu bukan urusan saya", sehingga perbuatan maksiat menjadi perbuatan yang "dilazimkan".

MAKNA PARODOK CERPEN "ZINA" PARADOK IZIN BERZINA

Keinginan tokoh istri untuk berzina dengan meminta izin pada suaminya merupakan perbuatan yang *ngawur*. Berzina merupakan perbuatan dosa. Meminta izin untuk berbuat dosa adalah suatu hal yang aneh dan tidak lazim. Sebaliknya, berterus terang adalah keniscayaan. Berterus terang diyakini sebagai obat untuk mengurangi beban psikologis akibat memendam sebuah masalah. Dengan demikian, istri yang meminta izin suami untuk berzina merupakan suatu yang sangat paradoks. Mana ada di dunia ini seseorang yang minta izin untuk berbuat maksiat (zina).

Dalam hal ini, yang bisa dijadikan sebagai kata kunci adalah frase "izin suami". Dalam ajaran Islam, seorang istri harus meminta izin pada suaminya jika ingin meninggalkan rumah. "*Siapa saja perempuan yang keluar rumahnya tanpa ijin suaminya dia akan dilaknat oleh Allah sampai dia kembali kepada suaminya atau suaminya redha terhadapnya.*" (HR Al Khatib). Dengan demikian, izin suami merupakan hal yang sangat penting bagi seorang istri jika ingin meninggalkan rumahnya. *Saking* pentingnya izin itu, Putu Wijaya menggambarkannya secara paradoks dengan izin untuk berzina. Izin yang mustahil akan diberikan suami. Untuk urusan apa pun di luar rumah, seorang istri yang baik harus mendapatkan izin dari suaminya.

Seorang istri yang meminta izin pada suaminya menunjukkan bakti dan penghormatannya. Meminta izin untuk urusan apapun merupakan langkah awal komunikasi istri terhadap suami. Ketika meminta izin itu, seorang istri dapat menyampaikan maksud yang diinginkannya. Menyampaikan keluh kesahnya. Sebaliknya, seorang suami yang arif dan bijaksana harus pula bisa memahami

keluhan-keluhan istrinya. Dengan saling memahami, maka akan terciptalah keluarga yang harmonis, *baldatun thoiyibbun warabbun ghaffur*. Intinya, dalam sebuah keluarga yang harus dibangun pertama-tama adalah komunikasi suami-istri. Dari situlah, nanti akan diketahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing pihak.

Dengan demikian, paradoks izin berzina yang terdapat dalam cerpen “Zina” karya Putu Wijaya ini menunjukkan bahwa izin suami merupakan hal yang sangat penting bagi istri dalam aktivitas kesehariannya. Dengan kata lain, *saking* penting izin suami itu bagi seorang istri, kalau perlu untuk hal yang buruk pun harus meminta izin suami seperti izin berzina yang digambarkan dalam cerpen ini. Kalau seorang istri pergi berbuat maksiat atas izin suaminya, maka yang akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Tuhan adalah suaminya yang telah memberi izin itu. Seorang istri yang baik adalah istri yang taat dan patuh kepada suaminya.

PARADOK BERZINA DI DEPAN ISTANA

Gambaran tentang perzinaan di tempat terbuka ini menunjukkan puncak dari kekesalan Putu Wijaya melihat berbagai kemaksiatan. Biasanya kalau orang sudah terlalu kesal, maka dia akan mempersilakan seseorang untuk berbuat sesukanya. Biasanya, ketika benar-benar disuruh, maka seseorang akan berpikir ulang dan tidak akan melakukan itu. Dia akan berhenti. Orang Padang biasanya akan mengatakan, “*Pupueh banalah dek ang!*” Kalau sudah demikian, tidak ada yang akan berani melanjutkan perbuatan buruknya.

Dalam cerpen ini, yang digambarkan berzina adalah pasangan suami-istri, mulanya di Monas, kemudian pindah ke depan istana negara, lalu ke lajur *bus way*. Bagi pasangan suami istri, melakukan hubungan intim bukanlah perzinaan. Hubungan suami istri adalah kebutuhan yang harus ditunaikan oleh pasangan suami istri yang telah menikah. Tujuannya sangat mulia, bukan saja untuk melanjutkan keturunan, tetapi juga untuk melanggengkan hubungan perkawinan suami istri dan sebagai sarana yang sah untuk penyaluran kebutuhan biologis masing-masing yang merupakan fitrah alamiah manusia.

Jika hal itu dilakukan di tempat terbuka, berarti mereka mencari suasana lain yang berbeda dengan yang biasanya. Suasana lain dalam keluarga memang sangat diperlukan. Akan tetapi, mencari suasana lain juga harus mempertimbangkan banyak hal karena ia dibatasi dengan keberadaan orang lain. Kebebasan dalam keluarga dibatasi oleh kebebasan bersama. Rahasia suami istri di dalam kamar mereka tidak perlu dipertontonkan di depan orang lain. Jadi, ketika ada orang yang mencoba mempertontonkannya, maka dapat dipastikan bahwa semua orang akan menontonnya.

Dengan demikian, paradoks perzinaan di depan istana merupakan gambaran kejengkelan Putu Wijaya terhadap pasangan-pasangan yang mempertontonkan kemaksiatan di tempat-tempat umum, bahkan di tempat-tempat yang seharusnya dihormati, seperti istana. Rahasia ranjang adalah rahasia suami-istri di rumah tangga mereka masing-masing, bukan untuk diumbar di mana-mana. *Saking* jengkelnya, Putu Wijaya sampai menggambarkan pasangan pezina di depan istana negara. Dalam realitasnya, hal ini suatu yang mustahil dan

bertentangan dengan akal sehat, tetapi sesungguhnya terdapat kebenaran dari apa yang disampaikan itu.

Selama ini, istana selalu dipandang sebagai tempat yang terhormat, namun di balik itu, banyak kemaksiatan dipertontonkan dari sana. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencari kesenangan yang dapat memuaskan hati, kadang-kadang orang tidak malu-malu untuk berperilaku layaknya seperti hewan, bahkan lebih jelek dari itu. Karena itu, maksiat yang dilakukan secara terbuka di tempat umum seperti ini harus di jauhi oleh siapa pun termasuk suami-istri yang mencari suasana baru dalam rumah tangga mereka.

PARADOK BERZINA TANPA PENCEGAHAN

Jika ada orang yang menonton perzinaan yang dilakukan di tempat terbuka, maka itu sesungguhnya bukanlah sesuatu yang aneh. Di tempat tertutup pun masih banyak yang ingin menikmatinya. Bukan rahasia lagi bila gambar-gambar porno, situs-situs porno di internet, bacaan porno, dan film-film porno tidak pernah kehilangan konsumennya. Penikmat atau penontonnya akan selalu ada. Itu adalah realitas yang tidak terbantahkan sampai hari ini.

Sama seperti apa yang telah dikemukakan di atas, perzinaan tanpa pencegahan yang terdapat dalam cerpen “Zina” merupakan bentuk kejengkelan Putu Wijaya dengan orang-orang yang tidak peduli dengan kondisi di sekitar mereka. Putu ingin menyindir orang-orang yang telah kehilangan kepedulian itu secara paradoks melalui perzinaan terbuka tanpa adanya upaya pencegahan dari mereka.

Bila dari diri seseorang, keluarga, atau masyarakat telah kehilangan rasa kepedulian, maka bibit kemaksiatan akan tumbuh dengan subur dan menjadi konsumsi harian dan bahkan menjadi tontonan, seperti program-program *infotainment* di televisi. Dengan ini, Putu Wijaya mengusik jiwa-jiwa yang masih peduli. Ketika kemaksiatan dipertontonkan di depan mata, hanya ada dua pilihan: menjadi penonton saja alias tidak peduli sama sekali atau mencegahnya, seperti dikatakan oleh Rasulullah SAW, *“Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak sanggup, maka dengan lidahnya, dan jika tidak sanggup juga, maka dengan hatinya. Itu adalah selemah-lemahnya iman”* (HR Muslim). Dengan demikian, mencegah kemungkaran adalah tugas yang harus diemban oleh siapa pun dengan segala kekuatan yang dimilikinya. Hal ini bermula dari kepedulian masing-masing diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembacaan dekonstruksi terhadap cerpen “Zina” karya Putu Wijaya yang dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen ini menghadirkan beberapa pernyataan yang seolah-olah bertentangan dengan pendapat umum, aneh, dan secara logika tidak masuk akal. Akan tetapi, di balik keanehan-keanehan itu, terdapat kenyataan yang mengandung kebenaran.

Dalam cerpen ini, tokoh istri meminta izin untuk berzina kepada suaminya, pasangan suami-istri dikatakan berzina, mereka berzina di depan istana

dan jalur *bus way*, dan perzinaan mereka ditonton oleh banyak orang. Keanehan-keanehan ini semua memiliki makna paradok seperti dijelaskan di atas. Istri minta izin berzina makna paradoknya bahwa izin suami sangat penting bagi aktivitas istri; logikanya pasangan yang berzina bukan pasangan suami istri, tetapi pasangan ilegal; berzina di depan istana dan lajur *bus way* paradoknya ketika mencari suasana baru dibatasi oleh kepentingan orang lain; dan berzina secara terbuka dan ditonton banyak orang secara paradok merupakan *sentilan* untuk membangkitkan rasa kepekaan atau kepedulian sosial.

Dalam membangun keutuhan keluarga, seorang istri mesti taat pada suaminya dan meminta izin suami untuk urusan apa pun. Suami-istri juga harus berkomunikasi, saling memahami, membangun suasana-suasana baru, dan menumbuhkan kepedulian sosial, adalah beberapa sikap yang harus dimiliki pasangan suami istri. Akan tetapi, itu semua harus mempertimbangkan lingkungan dan orang lain. Di balik kebebasan individu, ada kebebasan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M.H. 1981. *A Glossary Of Literary Terms*. Holt, New York: Rinehart and Winston.
- Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction, Theory and Criticism After Structuralism*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Dunn, Robert. 1993. "Pascamodernisme: Populisme, Budaya Massa dan Garda Depan" dalam *Prisma*, No. 1, Th. XXII, hal. 38-56.
- Eagleton, Terry. 1988. "Capitalism, Modernism, and Posmodernism". Dalam David Lodge. *Modern Criticism and Theory* Longman: London and New York.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, 2010. *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Quran.
- Nawawi, Imam. 1991. *Hadists Arbain*, (ed) Abu Fathan. Tanpa Kota: Asaduddin Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salden, Raman. 1991. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theori 'Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini'*. Terj. Rahmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarup, Madan. 2008. *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Posmodernism, 'Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme'*. Terj. Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta-Bandung: Jalasutra.

- Spivak, Gayatri Chakravorty. 2003. *Membaca Pemikiran Jacques Derrida Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz.
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Wijaya, Putu. 2004. "Zina" dalam *Cerita-Cerita Pengantin* (ed) Triyanto Triwikromo. Yogyakarta: Galang Press.